

Relevansi Makna Kemerdekaan Republik Indonesia dalam Perspektif KH Maimoen Zubair: Analisis QS. Al-Rūm ayat 1-5 dalam *Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Fu Tafsiri Shaykhina Maymun*)

¹ Ahmad Ashimulloh, ² Ayyuhan Maulana

^{1,2} Universitas Islam Negeri Syeh wasil Kediri

Corresponding author*: ahmadashimulloh77@gmail.com

Abstrak

Makna kemerdekaan Republik Indonesia memiliki relevansi mendalam dalam perspektif ulama besar seperti KH Maimun Zubair, yang menjadikannya sebagai refleksi nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menganalisis pemikiran KH Maimun Zubair tentang kemerdekaan melalui tafsirnya terhadap QS. al-Rūm ayat 1-5 yang terdapat dalam *Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Fu Tafsiri Shaykhina Maymun*. Fokus penelitian ini adalah menyoroti bagaimana ayat tersebut digunakan untuk menggambarkan perjuangan, optimisme, dan kepercayaan terhadap pertolongan Allah dalam menghadapi penindasan, sebagaimana dialami bangsa Indonesia selama masa penjajahan. KH Maimun Zubair menekankan pentingnya kesatuan umat, keteguhan iman, dan semangat juang yang berlandaskan tawakkal kepada Allah. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa tafsir KH Maimun Zubair terhadap QS. al-Rūm ayat 1-5 mencerminkan hubungan erat antara nilai-nilai spiritual, perjuangan kemerdekaan, dan tanggung jawab membangun bangsa. Kajian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk terus menjaga semangat kemerdekaan dalam bingkai ajaran Islam.

Kata Kunci : Kemerdekaan, Kh. Maimoen Zubair, QS. Al-Rum ayat 1-5, *Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Fu Tafsiri Shaykhina Maymun*

Abstract

The meaning of the independence of the Republic of Indonesia holds profound relevance from the perspective of prominent Islamic scholars such as KH Maimun Zubair, who considers it a reflection of Islamic values. This study analyzes KH Maimun Zubair's thoughts on independence through his interpretation of Surah al-Rum, verses 1-5, contained in the *Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Fu Tafsiri Shaykhina Maymun*. This study focuses on highlighting how the verse is used to depict struggle, optimism, and trust in God's help in facing oppression, as experienced by the Indonesian people during the colonial period. KH Maimun Zubair emphasized the importance of unity of the people, steadfastness of faith, and a fighting spirit based on trust in God. Through a qualitative-descriptive approach, this study found that KH Maimun Zubair's interpretation of Surah al-Rum, verses 1-5, reflects the close relationship between spiritual values, the struggle for independence, and the responsibility to build the nation. This study is expected to inspire the public to continue maintaining the spirit of independence within the framework of Islamic teachings.

Keywords: Independence, Kh. Maimoen Zubair, QS. Al-Rum verses 1-5, *Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Fu Tafsiri Shaykhina Maymun*

PENDAHULUAN

Kemerdekaan adalah anugerah Allah yang menjadi hak setiap bangsa. Bagi Indonesia, kemerdekaan diraih melalui perjuangan panjang yang tidak hanya melibatkan kekuatan fisik, tetapi juga semangat spiritual dan keimanan (Maarif: 2009) (Hasyim: 2020) (Latif: 2011) (Sutrisno: 2022). Dalam hal ini, ulama memiliki peran penting sebagai pemandu moral dan spiritual yang menginspirasi perjuangan dan membangun semangat kebangsaan (Saputra: 2019). Salah satu ulama besar Indonesia yang kontribusinya sangat signifikan adalah KH Maimun Zubair. Beliau tidak hanya dikenal sebagai ulama yang mendalami ilmu agama, tetapi juga sebagai tokoh yang mencintai tanah air, yang menghubungkan ajaran Islam dengan nilai-nilai kebangsaan (Nurhikmah: 2023) (Anam & Hasa: 2022) (Nizar: 2021) (Muttaqin: 2020).

Salah satu karya monumental beliau adalah Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Fu Tafsiri Shaykhina Maymun, yang mengangkat berbagai tema keislaman yang relevan dengan kondisi sosial, termasuk perjuangan dan makna kemerdekaan (Qodri: 2023) (Rahman: 2022) (Fatah: 2024) (Abdullah: 2023). Dalam karyanya, KH Maimun Zubair menafsirkan QS. al-Rûm ayat 1-5, sebuah ayat yang menggambarkan kemenangan bangsa Romawi setelah kekalahan. Tafsir ini mengajarkan pentingnya optimisme, tawakkal, dan perjuangan dalam menghadapi tekanan, yang relevan dengan pengalaman bangsa Indonesia dalam melawan penjajahan (Al-Ascholy: 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saeful Rahmah (2022) mengulas pemikiran KH Maimun Zubair dalam konteks pendidikan moral melalui karya-karyanya. Penelitian tersebut menemukan bahwa tafsir KH Maimun Zubair banyak mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan problematika sosial yang dihadapi umat. Namun, penelitian ini belum secara spesifik membahas makna kemerdekaan dalam pandangan beliau berdasarkan QS. al-Rûm ayat 1-5. Hal ini menjadi celah untuk mengkaji lebih jauh bagaimana KH Maimun Zubair mengaitkan nilai-nilai spiritual dan perjuangan dalam konteks kemerdekaan Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tafsir KH Maimun Zubair terhadap QS. al-Rûm ayat 1-5, khususnya dalam memahami makna kemerdekaan Indonesia. Dengan menggali perspektif beliau, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana ajaran Islam dapat menjadi landasan moral dan spiritual dalam membangun bangsa yang merdeka dan bermartabat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam makna-makna yang terkandung dalam penafsiran KH Maimun Zubair terhadap QS. al-Rûm ayat 1-5, khususnya dalam konteks perjuangan dan kemerdekaan Indonesia. Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari karya tafsir *Safinah Kalla Saya'lamun Fu Tafsiri Shaykhina Maymun*, yang kemudian dianalisis dengan mengedepankan pemahaman hermeneutis terhadap teks keagamaan. Pendekatan ini menekankan pada interpretasi teks secara kontekstual, sehingga dapat ditemukan keterkaitan antara nilai-nilai keislaman dan semangat kemerdekaan yang digambarkan oleh KH Maimun Zubair.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research), dengan menelaah secara kritis teks tafsir yang menjadi objek utama kajian serta referensi-referensi pendukung yang relevan mengenai pemikiran KH Maimun Zubair dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis isi (content analysis), untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti optimisme, keteguhan iman, kesatuan umat, serta nilai-nilai perjuangan dalam pandangan tokoh tersebut. Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk menampilkan bagaimana ajaran keislaman dalam tafsir KH Maimun Zubair dapat merefleksikan makna kemerdekaan yang tidak hanya bersifat historis, tetapi juga spiritual dan moral dalam kehidupan berbangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi KH. Maimoen Zubair

Maimun .Zubair bin. Dahlan atau akrab disapa dengan panggilan Mbah Moen lahir di desa Karangmangu, kecamatan Sarang, kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Ia lahir pada hari kamis, bulan Sya'ban tahun 1348 H/28 Oktober 1928 M yang bertepatan dengan hari Sumpah Pemuda Indonesia (Fuaddin" 2021). Kiai Maimun tumbuh dan dibesarkan dalam didikan ayahnya, Kiai Zubair dan kakek dari ibunya, Syekh Ahmad Shu'aib . "Abd al-Rüzäq. Ayahnya memberikan pembelajaran awal tentang prinsip-prinsip ilmu agama, seperti pengenalan kitab al-Ajurümiyyah, Manzumatihä, al-Imriṭih, al-Alfiyah Li Ibn Malik, Matan al- Jauharah fi al-Tauhid, al-Sulam al-Munawaraq, al-Rahibiyyah fi al-Fara id. Bersama dengan ayahnya, ia juga mempelajari kitab-kitab fikih Imam al-Shafi'i, seperti kitab Fath al-Qarib, Fath al-Mu'in, dan Fath al-Wahb (Arafah): 2023.

Pada tahun 1945-1949, Kiai Maimun melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri yang diasuh oleh Syekh Kiai 'Abd al-Karim (Mbah Manab). Setelah belajar di Lirboyo, ia kembali ke Sarang untuk mendirikan madrasah diniyah bernama Madrasah al-Ghazaliyah al-Shafi'iyah yang dibangun di sebelah Barat Pondok Pesantren Syekh Ahmad b. Shu'aib. Kiai Maimun dikenal sebagai sosok yang haus akan ilmu, karenanya ia juga belajar dengan beberapa guru, di antaranya Sayyid Alawi al-Mäliki di Masjidil Haram, menyimak penjelasan darinya terkait kitab Manzumah al-Baiquniyyah fi Mustalah al-Hadith dari awal hingga akhir secara berulang-ulang, serta mempelajari Sharh Ibnu Aqil. Dari Syekh Sayyid Muhammad Amin al-Kutubi, ia belajar Riyad al-Ṣälihin dan kitab al-Waraqat dari Shaikh Abd al-Qadir al-Mundili. Ia juga belajar kitab Sunan Abi Dawud al-Sajastani kepada Shaikh Muhammad Yasin b. Isä al-Fädänī dari awal hingga akhir, serta belajar budaya dan politik dari rekan-rekannya di Makkah terutama dari almarhum kiai 'Imran Rashadi (Fasadena & Jannah: 2019).

Kegigihan Kiai Maimun dalam mencari ilmu kemudian mendorongnya untuk mendirikan pondok pesantren. Dalam masa perintisan pondok pesantren, Kiai Maimun menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang dengan perjuangan yang tidak mudah. Pada tahun 1964, ia membangun musala dengan bantuan ayahnya untuk dijadikan sebagai tempat belajar bagi para santri yang sedang bersekolah di Sarang. Kemudian, pada tahun 1968, ia membangun ruangan belajar bagi santri, baik di waktu siang dan malam yang kemudian menjadi sebuah

pondok pesantren kecil (Al-Hafidz: 2023).

Pada tahun 1972, para santri dari berbagai penjuru negeri berbondong-bondong untuk menuntut ilmu di pondok pesantren yang diberi nama "Al-Anwar" sesuai dengan nama sang ayah sebelum menetap di Makkah. "Selama hidupnya, Kiai Maimun Zubair menikah dengan istri pertama, bernama Fahimah putri dari Syekh Baidāwī bim. "Abd al-'Azīz Lasem. Kemudian menikah untuk kedua kalinya dengan Masti'ah putri Kiai Idris yang berasal dari Cepu, Blora. Dari istri pertama, ia dikaruniai tujuh anak, empat di antaranya meninggal di waktu kecil. Sedangkan, dari istri keduanya, ia dikaruniai enam anak laki-laki, dan seorang anak perempuan. Kiai Maimun wafat di Makkah, menjelang waktu Shubuh pada hari Selasa, tanggal 5 Zulhijah tahun 1440 H/6 Agustus 2019, yang kemudian dimakamkan di al-Ma'la. Dahulu, Kiai Maimun seringkali menyebut hari Selasa sebagai hari wafatnya orang-orang alim (berilmu). Bertolak dari perkataan Nabi bahwa hari Selasa adalah hari penciptaan gunung, di mana gunung dalam Al-Qur'an QS. an-Naba' [78]: 7 diartikan sebagai pasak-pasak bagi bumi. Status gunung itu lalu digunakan untuk menggambarkan posisi ulama (Qodri and Kamil).

Dikatakan bahwasannya Kiai Maimun menjadi gunung dari gunung-gunung ilmu pengetahuan. Saat wafatnya Kiai Maimun, gunung itu telah berpisah, sehingga bumi dalam keadaan guncang. Ketika orang-orang salih, ahli kebaikan dan ketaatan telah meninggalkan bumi ini, seakan-akan agama kehilangan mahkotanya dan dunia sedang menunggu hari akhir.

Semasa hidupnya di Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang, Kiai Maimun Zubairterlibat aktif dalam mengajar santrinya, seperti mengajarkan Kitab Tafsir al-Jalalayn. Beberapa santrinya mencatat dengan baik terkait apa yang disampaikan oleh Kiai Maimun, termasuk interpretasi personal Kiai Maimun saat membaca Tafsir al-Jalalayn, sebagaimana yang dilakukan Lora Muhammad Ismail Al-Ascholy dan beberapa temannya (Qodri and Kamil).

Bahkan, beberapa teman Lora Ismail telah mengumpulkan penafsiran dari Kiai Maimun dalam dua volume berbahasa Indonesia yang kemudian diberi nama Tafsir al-Anwar. Hal ini semakin mendorong Lora untuk mengumpulkan dan mencatat tafsir oral Kiai Maimun. Di samping itu, Lora juga telah mendapatkan izin dari Kiai Maimun. Latar belakang Lora dalam mengumpulkan tafsir tersebut bermula dari Ustaz Muayyad, khadim Kiai Maimun yang meminta Lora untuk mengumpulkan catatannya terkait kajian Ahadan yang disampaikan oleh Kiai Maimun saat mengaji kitab Tafsir al-Jalalayn. Ustaz Muayyad juga memberikan semua catatannya atas bacaan Kiai Maimun (Al-Ascholy).

Hal ini sangat membantu Lora Ismail dalam mengumpulkan penafsiran Kiai Maimun. Pada akhirnya, catatan yang telah terkumpul disusun oleh Lora dan diterbitkan dengan nama kitab Safinatu Kalla Saya 'lamün fi Tafsir Shaykhina Maymün. Dengan demikian, kitab Safinatu Kalla Saya 'lamün merupakan hasil tulisan dan susunan Lora Ismail selama masa belajarnya di Pondok Pesantren al-Anwar di bawah naungan Kiai Maimun Zubair pada kisaran tahun 2015-2018 (Al-Ascholy).

2. Kitab Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Fu Tafsiri Shaykhina Maymun

Kitab tafsir Safinatu Kalla Saya'lamün diterbitkan pertama kali oleh Lajnah Turats yang berada di Bangkalan pada tanggal 28 Zulqadah 1444 H/17 Juni 2023.

Kitab ini terbagi menjadi dua jilid. Jilid pertama berisi interpretasi yang didapat dari kumpulan tulisan Lora Ismail berdasarkan apa yang disampaikan oleh Kiai Maimun. Jilid ini lebih ringkas dan komprehensif. Sedangkan, pada jilid kedua, Lora Ismail menulis penafsiran atas QS. al- Anbiya dari ayat 1-84 yang diambil dari rekaman kajian tafsir Kiai Maimun dalam versi yang paling lengkap, tertata, paling sedikit cacatnya, dan suara di dalamnya sangat jernih dibandingkan dengan rekaman surah lain. Dalam penyusunan kitab tafsir *Safinatu Kalla Saya lamün*, Lora kerap memberikan komentar dengan pandangannya sendiri yang dirujuk dari kitab tafsir lainnya, seperti tafsir al-Qurtubi, tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-bīdāyah wa al- nihāyah, dan tafsir lainnya guna memperkuat penafsiran Kiai Maimun." Dengan demikian, kitab *Safinatu Kallā Saya lamün* tidak hanya mengandung interpretasi dari pemikiran Kiai Maimun, melainkan pembaca bisa melihat perspektif baru yang dibawa oleh Lora untuk memperkuat penafsiran Kiai Maimun. Sehingga, kitab tafsir ini menghasilkan pemikiran dari dua tokoh yang berbeda guna memperdalam kontekstualisasi terhadap teks Al-Qur'an (Ibrahim & Sulaiman: 2019).

Sekalipun tafsir *Safinatu Kalla Saya 'lamün* tampak ditulis oleh dua mufasssir, namun interpretasi dari keduanya tetap dapat dibedakan melalui keterangan qala Shaiykhānā untuk menunjukkan perkataan yang disampaikan oleh Kiai Maimun, dan qultu sebagai peringatan bahwa ucapan tersebut bukan berasal dari Kiai Maimun, melainkan penambahan komentar Lora Ismail yang juga mengutip dari beberapa kitab tafsir untuk membenarkan atau membedakan penafsiran Kiai Maimun. Perlu ditekankan bahwa penyusunan kitab tafsir Kiai Maimun telah menggunakan bahasa Arab semasa Lora menuntut ilmu di pondok pesantren walaupun dalam penyampaiannya, Kiai Maimun menggunakan bahasa Jawa. Terdapat beberapa alasan mengapa Lora Ismail menuliskan tafsir ini dalam bahasa Arab, di antaranya yakni sebagai latihan pribadi untuk memperdalam pemahamannya terhadap bahasa Arab, keinginan Lora untuk membumikan literatur bacaan yang menggunakan bahasa Arab, dan Mengikuti jejak para leluhur dan guru-gurunya.

Pada aspek metodologinya, kitab *Safinatu Kalla Saya'lamün* tergolong tafsir *maudhu'i* (tematik). Alasannya telah disampaikan dalam muqaddimah kitabnya, dikarenakan ketergesaan Lora Ismail dalam hal penyusunan. Pada jilid pertama, terdapat 17 bab dengan masing-masing mempunyai tema besar dan setiap bab menyajikan 3-15 ayat sesuai dengan temanya. Sedangkan, pada jilid kedua, terdapat 12 bab dengan fokus penjelasannya pada QS. al-Anbiya [21]: 1-84. Penafsiran ini berasal dari dua sumber utama, yaitu bi al-rayi dan bi al-ma'thur. Terlihat sangat jelas upaya Kiai Maimun dalam menafsirkan ayat demi ayat yang dikontekstualisasikan pada zaman sekarang serta upaya Lora Ismail dalam memberikan komentar guna memperkuat penafsiran dengan merujuk pada pendapat mufasir lainnya, juga sumber Al-Qur'an dan Hadis. Dari aspek kecenderungan atau corak yang paling dominan pada tafsir ini ialah corak *adab al-ijtima 'i*. Kiai Maimun lebih menekankan pada argumentasi yang berkaitan dengan kondisi sosio- kultural masyarakat, sehingga tafsir ini mudah dipahami dengan kondisi alur pemikiran modern saat ini (Al-Ascholy).

Bagi Lora, penafsiran yang dilakukan Kiai Maimun sangat berbeda dengan tafsir lainnya, yaitu lebih menggunakan analogi dan contoh konkret dari kehidupan masyarakat saat ini, seperti yang akan dijelaskan mengenai isu sosial, politik, dan

budaya dalam kitab tafsir Safinatū Kallā Saya'lamūn pada artikel ini. Selain belajar kepada Kiai Maimun, Lorajuga belajar pada Gus Bahaudin Nursalim yang kerap dipanggil Gus Baha, baik sowan Langsung ke kediamannya maupun ketika Gus Baha berziarah di maqbarah Syaikhona Muh. Kholil (Al-Ascholy).

3. Penafsiran QS. Rum ayat 1-5 dalam Kitab *Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Fu Tafsiri Shaykhina Maymun*

Surat Rum yang berbunyi

الْم
غَلَبَتِ الرُّومُ
فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ
فِي بضع سنين لله الأمر من قبل ومن بعد وَيَوْمَئِذٍ يَقَرُحُ الْمُؤْمِنُونَ
بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Artinya : *Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang, *Dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allahlah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Dan pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa, Maha Penyayang.*

QS. al-Rūm ayat 1-5 mengisahkan peristiwa kemenangan bangsa Romawi setelah kekalahan telak dari Persia. Ayat ini tidak hanya memuat prediksi kemenangan bangsa Romawi, tetapi juga mengandung pelajaran penting tentang optimisme, perjuangan, dan kepercayaan kepada pertolongan Allah. Dalam Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Fu Tafsiri Shaykhina Maymun, KH Maimun Zubair mengupas ayat ini dengan perspektif yang mendalam, menghubungkannya dengan kondisi umat Islam dan bangsa Indonesia (Fasadena and Jannah: 2019).

Menurut KH Maimun Zubair, peristiwa kekalahan dan kemenangan bangsa Romawi adalah bentuk sunnatullah, yaitu hukum Allah yang berlaku dalam kehidupan manusia. Kehidupan tidak terlepas dari siklus kekalahan dan kemenangan, kesulitan dan kemudahan. Dalam konteks ini, ayat ini menjadi pelajaran penting bagi umat Islam untuk tidak berputus asa dalam menghadapi ujian, karena pertolongan Allah selalu dekat bagi mereka yang beriman dan bersabar (Rahman: 2022).

Mbah Moen menekankan bahwa kemenangan bangsa Romawi, yang notabene adalah kaum yang lebih dekat keyakinannya kepada Islam dibanding Persia, menunjukkan pentingnya keberpihakan kepada kebenaran. Hal ini menjadi analogi yang relevan dengan perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan. Penjajah diibaratkan sebagai "kaum Persia" yang mengandalkan kekuatan materi dan kezaliman, sementara bangsa Indonesia yang tertindas diibaratkan sebagai "bangsa Romawi" yang tetap teguh berjuang dengan optimisme dan keyakinan kepada Allah. (Nizar: 2021)

KH Maimun Zubair juga menggarisbawahi frase "fi bid'i sinin" (dalam beberapa tahun) sebagai bukti bahwa perubahan membutuhkan proses dan kesabaran. Ayat ini menjadi pengingat bahwa perjuangan bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui perjalanan panjang penuh pengorbanan. Beliau menekankan bahwa kesabaran, persatuan, dan tawakkal adalah kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan besar (Muttaqin: 2020).

Dalam tafsirnya, Mbah Moen menghubungkan pesan QS. al-Rûm ayat 1-5 dengan tanggung jawab umat Islam setelah kemenangan diraih. Kemenangan bukanlah akhir, tetapi awal dari tugas besar untuk menjaga keadilan, membangun peradaban, dan mempertahankan nilai-nilai kebenaran. Semangat ini, menurut beliau, harus terus dihidupkan dalam setiap upaya membangun bangsa yang merdeka dan bermartabat (Anam & Hasan: 2022).

Penafsiran KH Maimun Zubair terhadap QS. al-Rûm ayat 1-5 menjadi refleksi yang kaya makna, tidak hanya dalam konteks spiritual tetapi juga dalam membangun kesadaran kebangsaan. Tafsir ini mengajarkan bahwa perjuangan dan optimisme adalah bagian dari iman, dan pertolongan Allah akan datang bagi mereka yang berusaha dengan sabar dan istiqamah.

4. Respons Kiai Maimun Zubair terhadap Kemerdekaan Republik Indonesia

Kemerdekaan bagi Indonesia sangat penting untuk mengingat kembali perjuangan para pahlawan dalam melawan bangsa sekutu yang ingin merebut wilayah Indonesia. Kemerdekaan berarti bangsa Indonesia memperoleh kebebasan yang seutuhnya, yaitu bebas dari segala bentuk penjajahan dan penindasan dari bangsa asing hingga proklamasi dibacakan. Kiai Maimun Zubair menganalogikan kemerdekaan Indonesia mirip dengan apa yang dijelaskan oleh Allah pada QS. al-Rûm [30]: 1-5. Menurut Kiai Maimun, bangsa Romawi berasal dari kalangan ahlul kitab, seperti orang-orang Muslim yang tidak menyembah berhala, dan bangsa Persia dari kalangan pengikut neraka, seperti orang-orang kafir dari suku Quraisy. Perang antara keduanya diikuti oleh orang-orang mukmin dan kafir dari suku Quraisy. Dalam peperangan tersebut, awalnya Romawi berhasil mengalahkan Persia sehingga wilayah Persia jatuh dibawah kekuasaan Romawi. Hal ini sama seperti ketika Belanda diibaratkan bangsa Romawi yang berasal dari negara Eropa dan Jepang diibaratkan bangsa Persia, dimana keduanya telah menduduki negeri yang diberkati ini, yaitu Indonesia (Nurhikmah: 2023).

Pada awalnya, Belanda telah menduduki suatu wilayah, kemudian pasukan Jepang berhasil mengalahkan dan mengusir Belanda dari Indonesia. Hal ini menyebabkan kesedihan Umat Islam, karena sekutu semakin memperkuat pendudukan, dengan membunuh, menindas, dan memberikan penderitaan lebih berat kepada penduduk Indonesia daripada ketika pendudukan Belanda.

Hal ini mirip dengan bangsa Persia yang mengalahkan Romawi dan menyebabkan kesedihan bagi orang-orang Mukmin di Makkah, karena mereka harus bertaruh dengan orang-orang kafir. Pada saat itu, orang-orang kafir membela Persia sesuai dengan keyakinan mereka, sedangkan orang-orang Muslim membela Romawi. Kiai Maimun Zubair juga menjelaskan bahwa pasukan sekutu yang bersekutu dengan Belanda mulai menyerang Jepang dengan menggunakan bom nuklir di Horoshima dan Nagasaki, hingga Jepang menyerah dan mundur dari pendudukan Indonesia. Pada saat itu juga penduduk Indonesia mengumumkan kemerdekaan mereka yang sejati. Dengan kata lain, masyarakat Indonesia merasa sangat senang, karena munculnya pasukan sekutu mengalahkan Jepang serta kemenangan bagi penduduk Indonesia (Sutrisno: 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, Kiai Maimun Zubair mempunyai latar belakang yang kuat dalam menafsirkan QS. al-Rûm ini. Pada tahun 1942, Jepang mengambil alih pendudukan dari Belanda yang salah satunya ingin menguasai

tanah Jawa. Karena menurut Jepang, Jawa merupakan daerah yang strategis dari segi politik. Akhirnya, pada tanggal 1 Maret 1942, Jepang mendarat di tiga daerah yaitu Banten, Indramayu, dan Rembang, dengan masing-masing kekuatan satu divisi. Pada tahun 1942, Kiai Maimun telah berusia 14 tahun, dimana ia aktif belajar ilmu agama kepada ayahnya di rumah, tepatnya di Sarang Rembang.⁴⁷ Jika mengacu pada teori kontekstual Abdullah Saeed, ditinjau dari sosio-historis diturunkannya ayat ini berkenaan dengan peristiwa kekalahan bangsa Romawi (Fatah: 2024).

Meskipun demikian, mereka akan kembali menang dalam waktu yang tidak lama, yaitu dalam beberapa tahun (antara 3 hingga 9 tahun). Sehingga pada tahun 622 M. Romawi berhasil mengalahkan Persia dari serangkaian pertempuran di berbagai wilayah. Jika dikorelasikan dengan penafsiran Kiai Maimun Zubair tentang kemerdekaan Indonesia, maka akan selaras dengan analogi peristiwa Romawi dan Persia yang didukung dengan pernyataan bahwa Kiai Maimun telah mengetahui langsung bagaimana Jepang merebut kekuasaan Indonesia dari tangan Belanda.

5. Relevansi Tafsir QS. al-Rûm Ayat 1-5 dengan Makna Kemerdekaan Republik Indonesia

QS. al-Rûm ayat 1-5 mengisahkan tentang kekalahan bangsa Romawi oleh Persia dan janji Allah bahwa Romawi akan meraih kemenangan kembali dalam beberapa tahun. Kisah ini bukan sekadar sejarah, tetapi menjadi pelajaran tentang perjuangan, optimisme, dan pertolongan Allah bagi mereka yang beriman. Dalam konteks Indonesia, tafsir ayat ini sebagaimana dijelaskan oleh KH Maimun Zubair dalam Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Fu Tafsiri Shaykhina Maymun, memiliki relevansi yang mendalam dengan perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan (Rahman: 2022).

1. Optimisme dalam Perjuangan

KH Maimun Zubair menekankan bahwa QS. al-Rûm ayat 1-5 mengajarkan pentingnya keyakinan terhadap pertolongan Allah meskipun berada dalam kondisi sulit. Hal ini sejalan dengan perjuangan bangsa Indonesia yang bertahun-tahun melawan penjajahan dengan penuh pengorbanan dan harapan. Keyakinan bahwa penjajahan akan berakhir dan kemerdekaan akan diraih mencerminkan semangat yang sama seperti kemenangan Romawi yang dijanjikan Allah.

2. Kesabaran dan Proses Perubahan

Frase "fi bid'i sinin" (dalam beberapa tahun) menjadi pengingat bahwa kemenangan membutuhkan waktu, proses, dan kesabaran. Hal ini relevan dengan perjuangan bangsa Indonesia yang tidak terjadi dalam waktu singkat, tetapi melalui perjalanan panjang yang melibatkan berbagai perlawanan, diplomasi, dan doa. Tafsir ini menegaskan bahwa kemerdekaan adalah hasil dari keteguhan dan usaha kolektif yang berkesinambungan.

3. Persatuan sebagai Kunci Kemenangan

KH Maimun Zubair juga menekankan pentingnya persatuan dalam menghadapi tantangan besar. Dalam sejarah perjuangan Indonesia, keberhasilan meraih kemerdekaan adalah buah dari persatuan berbagai elemen bangsa, terlepas dari perbedaan suku, agama, dan golongan. Ayat ini mengajarkan bahwa hanya dengan bersatu, seperti bangsa Romawi, kemenangan dapat diraih.

4. Tawakkal kepada Allah

Tafsir Mbah Moen terhadap QS. al-Rûm ayat 1-5 mengajarkan bahwa

perjuangan harus selalu disertai dengan tawakkal, yaitu menyerahkan hasil kepada Allah setelah melakukan usaha maksimal. Ini menjadi refleksi bagi bangsa Indonesia bahwa selain berjuang secara fisik, para pejuang kemerdekaan juga menggantungkan harapan dan doa kepada Allah, sebagaimana tertuang dalam teks Proklamasi Kemerdekaan: "Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa..."

5. Kemerdekaan sebagai Awal Tanggung Jawab

KH Maimun Zubair mengingatkan bahwa kemenangan, seperti yang dialami bangsa Romawi, bukanlah akhir dari perjuangan, melainkan awal dari tanggung jawab yang lebih besar. Kemerdekaan Indonesia juga menjadi pintu gerbang untuk membangun bangsa yang adil, makmur, dan bermartabat. Tafsir ini mengajarkan bahwa kemenangan harus diiringi dengan komitmen untuk menegakkan keadilan dan menjaga persatuan (Al-Ascholy: 2021).

Melalui tafsir QS. al-Rūm ayat 1-5, KH Maimun Zubair memberikan inspirasi kepada umat Islam untuk terus menjaga semangat perjuangan dan membangun bangsa. Ayat ini mengingatkan bahwa kemerdekaan adalah wujud rahmat Allah yang harus disyukuri dan dipertahankan dengan kerja keras, persatuan, dan iman. Relevansi tafsir ini tidak hanya terletak pada sejarah perjuangan, tetapi juga pada bagaimana masyarakat Indonesia menjalani dan mengisi kemerdekaan dengan nilai-nilai keislaman.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa KH Maimun Zubair melalui Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsiri Shaykhina Maymun memberikan pemahaman mendalam tentang relevansi QS. al-Rūm ayat 1-5 dalam konteks perjuangan dan kemerdekaan Indonesia. Tafsirnya mencerminkan optimisme, tawakkal, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan, sebagaimana dicontohkan oleh bangsa Romawi yang bangkit dari kekalahan melawan Persia. KH Maimun Zubair menekankan beberapa nilai penting:

1. Optimisme dan Keimanan: Perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan adalah bentuk nyata dari optimisme yang disertai dengan keyakinan pada pertolongan Allah.
2. Kesabaran dan Proses Perubahan: Kemenangan bangsa, seperti kemerdekaan Indonesia, membutuhkan waktu, usaha kolektif, dan kesabaran.
3. Persatuan Sebagai Kunci: Persatuan berbagai elemen bangsa menjadi faktor utama keberhasilan perjuangan melawan penjajahan.
4. Tawakkal Kepada Allah: Perjuangan harus diiringi dengan kepasrahan kepada Allah setelah usaha maksimal.
5. Tanggung Jawab Pasca-Kemerdekaan: Kemerdekaan bukan akhir dari perjuangan, tetapi awal dari tanggung jawab besar untuk menjaga keadilan, membangun peradaban, dan mempertahankan nilai-nilai kebenaran.
6. Tafsir KH Maimun Zubair memberikan inspirasi bahwa perjuangan adalah bagian dari iman, dan kemerdekaan adalah rahmat Allah yang harus dijaga dengan persatuan, kerja keras, dan nilai-nilai spiritual. Tafsir ini relevan tidak hanya dalam konteks sejarah perjuangan, tetapi juga sebagai panduan moral dan spiritual bagi umat Islam dalam mengisi kemerdekaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2023). Integrasi Islam dan Nasionalisme dalam Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun." *Jurnal Studi Islam dan Kebangsaan*, Vol. 8, No. 3.
- Al-Ascholy, M. I. (2021). *Safinatu Kalla Saya'lamun Fi Tafsiri Shaykhina Maymun*, Jilid 1. Bangkalan: Nahdlatut Turots.
- Al-Hafidz, M. R. R, (2023). Penafsiran QS. Al-Kausar Dan QS. Al-Qadr Muhammad Ismail Al-Ascholy (Study Atas Penafsiran Akun Instagram @ismailadcholy). Uin Raden Mas Said Surakarta.
- Anam, S., & Hasan, A. A.. "Konsep Berbangsa dan Bernegara Perspektif K.H. Maimoen Zubair dan Relevansinya pada Pendidikan Islam Moderat di Indonesia." *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, Vol. 9, No.18.
- Arafah. (2023). *KH Maimun Zubair Gagasan Dan Kiprahnya Dalam Politik Islam Di Indonesia*. Semarang: CV Lawwana.
- Fasadena dan Jannah. (2019). *Kajian Tafsir Lisan Tentang Komunikasi Dengan Nonmuslim Perspektif Kiai Haji Maimun Zubair*. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, Vol. 4, No. 1.
- Fatah, C. C. (2024). Corak Penafsiran K.H. Maimoen Zubair dalam Kitab Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Shaykhina Maymun." *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fuaddin, Achmad. (2021). Misi Islamisme Dalam Terjemah Tafsiriyah Muhammad Thalib Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. *Al Inqan Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 7, No. 1.
- Hasyim, M. (2020). Kemerdekaan dalam Perspektif Islam: Nilai Spiritual dan Keimanan dalam Perjuangan Bangsa." *Jurnal Studi Islam dan Kebangsaan*, Vol. 5, No. 2
- Ibrahim, Z. H. P. and Sulaiman, (2019). Preventing Radicalism: Islamic Moderation And Revitalization in The Border," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 4, no. 1, 57
- Khoir A. A., Sugiyanto, S., & Handayani, S. "Strategi Peran Nahdlatul Ulama dalam Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1926-1945." *Jurnal Sejarah Islam Nusantara*, Vol. 4,.
- Kusmayadi, E. (2017)."Konsep Nasionalisme Kemanusiaan dalam Perspektif NU." *Jurnal Ilmu Sosial dan Kebangsaan*, Vol. 10
- Latif, Y. (2011). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maarif, A. S. (2009). *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nizar, M. (2021). KH Maimoen Zubair: Kiprah dan Pemikiran Keagamaan dalam Membangun Moderasi Beragama di Indonesia." *Jurnal Studi Islam dan Kebangsaan*, Vol. 12, No. 3.
- Qodri, Z. (2023). Kontekstualisasi Eskatologis di Era Kontemporer: Analisis Penafsiran Maimun Zubair dalam Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsiri Shaykhina Maymun." *Kontemporer: Jurnal Studi Tafsir dan Hadis*, Vol. 22, No. 2.
- Saputra, I. (2019). *Peran NU dalam Memperkuat Nasionalisme di Masa*

- Kemerdekaan." Jurnal Politik dan Kebangsaan, Vol. 11, No. 2.
- Suryanegara, M. A.(2012). Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri. Bandung: Salmadani.
- Sutrisno, B. (2022). Semangat Kebangsaan dalam Tafsir Ulama Nusantara." Jurnal Islam dan Sosial Budaya, Vol. 10, No. 1.